

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini harus mendapat perhatian ekstra. Penyebabnya karena kualitas pendidikan di Indonesia semakin rendah. Pendidikan dipandang sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kegiatan utama dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan usaha sadar menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran yang bertujuan membantu siswa dalam pengembangan dirinya secara optimal, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah positif. Dengan proses belajar mengajar diharapkan adanya peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Baik untuk menyampaikan informasi ataupun memperoleh informasi dari individu lain. Bahasa tidak akan berguna sepenuhnya bila tidak digunakan manusia dalam berkomunikasi. Dalam bahasa terdapat empat keterampilan yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara.

Guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak hanya bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugasnya. Dengan kata lain, bergantung pada wawasan kependidikan yang dimiliki guru tersebut. Guru bukanlah orang yang mahatahu. Karena itu, ia harus selalu terbuka termasuk kepada peserta didik, untuk

bersama-sama menggumuli sesuatu yang ingin diketahui. Oleh karena itu, guru harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik untuk dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Dari pengalaman peneliti selama mengadakan PPL diketahui bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru seringkali adalah model ceramah. Model pembelajaran ceramah ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terkesan pasif. Model ceramah juga membuat siswa merasa bosan karena mereka dituntut untuk mendengarkan semua penjelasan dari guru sehingga pengetahuan mereka terbatas hanya dari apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Model ceramah juga membuat kreatifitas siswa berkurang karena hanya gurulah yang menyampaikan materi pembelajaran sedangkan siswa hanya mendengar yang disampaikan guru. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, kurangnya fasilitas pembelajaran yang disediakan sekolah dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik.

Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia belum memuaskan karena dilihat dari kemampuan siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif dalam sebuah wacana dikatakan rendah. Karena masih banyak siswa yang belum mampu menemukan ide pokok paragraf dalam wacana. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan siswa dalam memahami apa sebenarnya ide pokok paragraf sehingga siswa cepat merasa bosan dalam membaca suatu wacana.

Sehubungan dengan itu, perlu diciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap kemampuan membedakan paragraf. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi siswa,

menumbuhkan aktivitas dan daya cipta sehingga tercipta dinamika suatu proses belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar terjadi secara efisien dan efektif, hendaklah seorang guru mampu memilih cara yang tepat dan model yang tepat pada materi yang diajarkan agar tercipta aktivitas dan hasil belajar siswa yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai guru dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Shoimin (2016:56) mengatakan “model *Creative Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan, memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir”.

Shoimin (2016:56) mengatakan “dalam model *Creative Problem Solving* terdapat beberapa sasaran yang perlu diperhatikan ialah: siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam *Creative Problem Solving*, siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut, kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada, siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal, siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasi strategi pemecahan masalah, siswa mampu mengartikulasikan bagaimana CPS dapat digunakan dalam berbagai bidang/situasi”. Model ini bermaksud untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Oleh karena itu, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta Tahun Pembelajaran 2018/2019”. Dari permasalahan ini terdapat dua masalah yang akan diperhatikan yaitu masalah penggunaan model *Creative Problem Solving* dan membedakan paragraf deduktif dan induktif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran.
2. Kurangnya fasilitas pembelajaran di sekolah
3. Strategi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik.
4. Kurangnya penguasaan siswa menemukan ide pokok paragraf dalam wacana.
5. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif pada kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat berbagai permasalahan yang cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih terfokus, perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif masih kurang dan model kurang bervariasi maka peneliti menerapkan model *Creative Problem Solving* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* ?
2. Bagaimanakah kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* ?
3. Apakah ada pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.
2. Untuk mengetahui kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengembangan ilmu peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengembangan ilmu peserta didik dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi tambahan yang relevan dikemudian hari.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat meningkatkan penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai gambaran dan bahan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif
- b. Sebagai bekal penulis dalam melaksanakan tugas sebagai seorang tenaga pendidik dimasa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap materi yang sama.
- d. Sebagai bahan referensi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam menggunakan model pembelajaran.
- e. Hasil penelitian akan memenuhi syarat peneliti memperoleh gelar sarjana pendidikan.

BAB II
LANDASAN TEORI
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang akan diselesaikan harus ada faktor pendukung dalam menyelesaikannya. Faktor-faktor tersebut adalah teori-teori yang kuat, mengenai variabel Model *Creative Problem Solving* (CPS) (X), dan variabel kemampuan membedakan paragraf deduktif dan paragraf induktif (Y). Teori-teori tersebut akan menguatkan bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut.

2.1.1 Model Pembelajaran

Trianto (2010:22) mengatakan “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran”. Sejalan dengan itu Abidin (2014:117) juga mengatakan bahwa “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai gambaran mental yang dapat membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal”. Sedangkan menurut Miftahul (2017:6) mengatakan “pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pengajaran, dimana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya”.

Menurut Soekanto dalam Shoimin (2014:23) mengatakan bahwa “Model pembelajaran kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan”.

Dari penjelasan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola kerangka konseptual yang harus di susun dan dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang bertujuan untuk melancarkan proses belajar-mengajar.

2.1.2 Model *Creative Problem Solving* (CPS)

Menurut Bakharuddin, dalam Shoimin (2014:56) *Creative Problem Solving* (CPS), “merupakan variasi dalam pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan”.

Sedangkan menurut Ngilimun (2014:170) mengatakan *Creative Problem Solving* (CPS), “Merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif, untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaknya adalah mulai dari fakta aktual, sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan.

Identifikasi permasalahan dan fokus pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi”.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan variasi pembelajaran, yang mengorganisasikan gagasan kreatif seseorang dalam mengaktualisasikan ide-ide ataupun, pengalaman seseorang dalam suatu keadaan atau peristiwa untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

2.1.3 Pengertian Model *Creative Problem Solving (CPS)*

Menurut Shoimin (2016:56) mengatakan “model *Creative Problem Solving (CPS)* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir”.

Menurut Shoimin (2016:56) dalam model *Creative Problem Solving (CPS)* terdapat beberapa sasaran yang harus diperhatikan yaitu:

- (1) Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam *Creative Problem Solving (CPS)*.
- (2) Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah.
- (3) Siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada.
- (4) Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal.
- (5) Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasi strategi pemecahan masalah.

- (6) Siswa mampu mengartikulasikan bagaimana *Creative Problem Solving* (CPS) dapat digunakan dalam berbagai bidang/situasi.

2.1.4 Langkah-langkah Model *Creative Problem Solving* (CPS)

Menurut Shoimin (2016:57) ada beberapa langkah-langkah model *Creative Problem Solving* sebagai berikut:

a. **Klasifikasi Masalah.**

Klasifikasi masalah, meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

b. **Pengungkapan Pendapat**

Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.

c. **Evaluasi dan Pemilihan**

Pada tahap evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

d. **Implementasi**

Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model *Creative Problem Solving* (CPS)

Creative Problem Solving (CPS) suatu model pembelajaran yang dapat membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Dalam CPS tersebut, terdapat kelebihan dan kekurangan yang dapat menunjang tingkat

keaktivitas seseorang dan juga menurunkan tingkat kreativitas seseorang. Untuk mendapat suatu hasil yang efektif dan efisien.

2.1.5.1 Kelebihan

Adapun yang menjadi kelebihan dari model *Creative Problem Solving* menurut Shoimin (2016:57) sebagai berikut:

- (1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- (2) Berpikir dan bertindak kreatif.
- (3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- (4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- (5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- (6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- (7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan yang menjadi kelebihan dari model *Creative Problem Solving* merupakan merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

2.1.5.2 Kekurangan

Adapun yang menjadi kekurangan model *Creative Problem Solving* menurut Shoimin (2016:58) sebagai berikut:

- (1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model pembelajaran ini. Misalnya keterbatasan alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- (2) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan yang menjadi kekurangan model *Creative Problem Solving* merupakan memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibanding dengan model pembelajaran yang lain.

2.1.6 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kata kerja yang melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar kita mulai dari lahir sampai kita tua dan meninggal. Namun belajar lebih sering kita kenal dalam lingkungan sekolah, untuk mengetahui suatu ilmu untuk mencapai suatu hasil. Dalam meningkatkan prestasi belajar sangat berkaitan dengan proses yang dilakukan oleh siswa yang sedang melakukan pembelajaran.

Belajar menurut Slameto (2010:2), “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Trianto (2011:16)

“Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik orang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar”.

Belajar sering diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku. Usaha mengubah tingkah laku tersebut menumbuhkan proses sebagaimana Sardiman (2011:21), menyatakan:

“Belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang berjalan untuk memperoleh perubahan pada diri berupa keterampilan, sikap, nilai, dan pengetahuan. Perubahan tingkah laku diperoleh dari pengalaman sehari-hari sejak lahir. Proses perubahan dapat diperoleh dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang berguna untuk meningkatkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik.

2.1.7 Pengertian Paragraf

Menurut Arifin (2006:125), bahwa “paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik”. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, mungkin terdiri atas dua buah kalimat, mungkin juga lebih dari dua buah kalimat. Bahkan sering kita temukan bahwa suatu paragraf berisi dari lima buah kalimat. Walaupun paragraf itu mengandung beberapa kalimat, tidak satupun dari kalimat-kalimat itu yang memperkatakan soal lain, seluruhnya memperbincangkan satu masalah atau sekurang-kurangnya bertalian erat dengan masalah itu.

Menurut Rahardi (2009:101), bahwa “paragraf merupakan sebuah karangan mini karena sesungguhnya segala sesuatu yang lazim terdapat di dalam karangan atau tulisan, sesuai dengan prinsip dan tata kerja karang-mengarang, dan tulis-menulis pula, terdapat pula dalam sebuah paragraf”. Sedangkan Tantawi (2014:139), mengatakan bahwa “paragraf adalah bagian-bagian

dari tulisan yang berisi satu pokok pikiran, paragraf ditandai dengan cara penulisan yang agak menjorok ke dalam atau dijarangkan dari baris bagian atas dan bagian bawah”.

Menurut Salliyanti (2013:108) “ paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pengertian paragraf adalah kalimat-kalimat yang bergabung dalam sebuah kelompok yang saling berhubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Paragraf ditandai dengan garis baru sehingga mengungkapkan satu ide pokok/ buah pikiran. Sebuah paragraf harus mengandung pertalian yang logis antar kalimatnya, tidak ada satupun kalimat di dalam paragraf yang tidak bertautan. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, mungkin terdiri atas dua buah kalimat, mungkin juga lebih dari dua buah kalimat.

2.1.8 Struktur Paragraf

Perakitan paragraf-paragraf yang sistematis dan logis diperlukan sejumlah unsur pendukung. Hal inilah yang membuat paragraf didukung oleh unsur-unsur tertentu dengan fungsi yang berbeda-beda. Unsur itu disebut unsur gagasan utama dan unsur gagasan penjelas (Kosasih, 2011:22). Gagasan utama merupakan gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Keberadaan gagasan utama tersebut dinyatakan secara eksplisit atau secara implisit. Gagasan utama yang eksplisit dijumpai dalam jenis paragraf deduktif, induktif atau paragraf campuran. Dalam jenis paragraf ini, gagasan utama diwakilkan pada sebuah kalimat utama yang letaknya di awal, diakhir, atau di awal dan di akhir paragraf. Sementara itu gagasan utama yang

implisit umumnya dijumpai dalam paragraf deskriptif atau naratif. Dalam jenis paragraf ini, gagasan utama terdapat dalam seluruh kalimat dalam paragraf itu.

Berbeda dengan gagasan utama, gagasan penjelas berfungsi menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan lebih dari satu kalimat. Kalimat yang mengandung gagasan penjelas disebut kalimat penjelas sesuai dengan namanya, kalimat penjelas dapat berisikan hal-hal sebagai berikut uraian-uraian kecil, contoh-contoh, ilustrasi-ilustrasi, kutipan-kutipan, atau gambaran-gambaran yang sifatnya parsial (Kosasih, 2011:22).

2.1.9 Persyaratan Paragraf

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik antara unsur gagasan utama dengan unsur gagasan penjelasnya atau unsur antara kalimat-kalimatnya. Dalam paragraf yang baik tidak ada satupun gagasan penjelas atau kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Kosasih (2011:25), menyatakan kepaduan pada paragraf terbagi ke dalam dua macam yaitu:

- a. Kepaduan makna (koheren) dikatakan koheren apabila kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak dijumpai satupun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.
- b. Kepaduan bentuk (kohesif) apabila kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf padu secara makna atau koheren. Dalam arti, paragraf itu mengemukakan satu gagasan utama. Tetapi paragraf tersebut belum tentu kohesif, didukung oleh kata-kata yang padu.

Kekohesifan sebuah paragraf dapat ditandai oleh hubungan penunjuk (itu, ini, tersebut, berikut, tadi), hubungan pergantian (saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia, bentuk ini, itu,

dan sebagai penanda hubungan pergantian), hubungan pelepasan ditandai dengan (sebagian, seluruhnya), hubungan perangkaian (dan, kemudian, lalu, akan tetapi, sementara itu, kecuali itu, selain itu, jadi, akhirnya, namun, demikian) dan hubungan leksikal, ditandai oleh pemanfaatan pengulangan (kata, sinonim atau hiponim).

Arifin (2006:126) menyatakan,

“syarat-syarat paragraf sebagai kesatuan paragraf karena dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satupun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf tersebut dan kepaduan paragraf dapat terlihat melalui penyusunan kalimat secara logis dan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait antar kalimat”.

Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat dalam paragraf itu. Dalam paragraf itu tidak ada kalimat-kalimat yang sumbang atau keluar dari permasalahan yang dibicarakan.

Menurut Salliyanti (2013: 114) “persyaratan paragraf harus memenuhi dua syarat yaitu kesatuan alinea (paragraf) dikatakan kesatuan alinea karena sebuah alinea memiliki kesatuan jika seluruh kalimat dalam alinea hanya membicarakan satu pokok pikiran atau satu masalah. Jika dalam sebuah alinea terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam alinea tersebut terdapat lebih dari satu pokok pikiran atau kepaduan alinea (paragraf), kalimat efektif yang mengharuskan adanya kepaduan, dalam alinea juga dikenal istilah kepaduan atau koherensi. Koherensi alinea akan terwujud jika aliran kalimat yang satu ke kalimat yang lainnya berjalan mulus dan lancar. Koherensi alinea dapat dicapai melalui susunan yang logis dan berkaitan antar kalimat sehingga tercipta kepaduan”.

2.1.10 Jenis Paragraf

Menurut Arifin (2006:132), ada beberapa jenis paragraf yaitu: “paragraf pembuka merupakan pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul

kemudian. Oleh sebab itu paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menghubungkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan disajikan selanjutnya, paragraf pengembang yang terletak antara paragraf pembuka dan paragraf yang terakhir sekali dalam bab atau anak bab itu. Paragraf ini mengembangkan pokok pembicaraan yang dirancang”. Dengan kata lain, paragraf pengembang mengemukakan inti persoalan yang dikemukakan. Oleh sebab itu, satu paragraf dan paragraf lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi dan logis dan paragraf penutup yang terdapat pada akhir karangan atau pada akhir suatu kesatuan yang lebih kecil di dalam karangan itu. Paragraf penutup berupa simpulan semua pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya.

Menurut Rahardi (2010:121), paragraf dalam sebuah karangan biasanya terbagi dalam tiga jenis yaitu:

1. Paragraf Pembuka

“Dikatakan paragraf pembuka karena tugas pokoknya memang adalah untuk membuka dan mengantarkan pembaca agar dapat memasuki paragraf-paragraf pengembang yang akan dihadirkan kemudian. Paragraf pembuka harus dibuat menarik atau memikat pembaca agar mereka mau meneruskan masuk ke paragraf-paragraf selanjutnya”

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan setiap karangan memiliki paragraf pembuka yang menarik atau memikat pembaca agar pembaca mau meneruskan membaca paragraf-paragraf selanjutnya.

2. Paragraf Pengembang

“Paragraf pengembang atau paragraf isi sesungguhnya berisi inti atau esensi pokok beserta seluruh jabatannya dari sebuah karya tulis itu sendiri. Dengan paragraf pengantar, para pembaca budiman sesungguhnya dibawa dan diarahkan untuk masuk dalam paragraf-paragraf pengembang ini. Ukuran dari paragraf pengembang tidak pernah ditentukan dalam sebuah karya ilmiah”.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan setiap karangan atau wacana memiliki paragraf pengembang atau paragraf yang sesungguhnya berisi inti dari sebuah karya tulis atau wacana.

3. Paragraf Penutup

“Paragraf penutup bertugas mengakhiri sebuah tulisan atau karangan. Semua karangan pasti diakhiri dengan paragraf penutup untuk menjamin bahwa permasalahan yang dipampangkan pada awal paragraf karangan itu terjawab secara jelas tegas dan tuntas didalam paragraf-paragraf pengembang, dan disimpulkan atau ditegaskan kembali di dalam paragraf penutup”.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan setiap wacana memiliki paragraf penutup yang bertujuan mengakhiri sebuah karangan atau berupa kesimpulan dari seluruh wacana.

Menurut Kosasih (2017:23), letak gagasan utamanya, paragraf terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Paragraf Deduktif

“Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu dinyatakan dalam kalimat pertama. Kemudian disusul oleh penjelasan-penjelasan terperinci terhadap gagasan utama”.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan ciri-ciri paragraf deduktif yaitu kalimat utama terletak di awal paragraf, disusun dari pernyataan umum dan diikuti pernyataan khusus dan kalimat penjelas yang menjelaskan kalimat utama.

2. Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di akhir paragraf. Mula-mula dikemukakan fakta-fakta ataupun uraian-uraian. Kemudian dari fakta-fakta itu penulis menggeneralisasikannya ke dalam sebuah kalimat.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan ciri-ciri paragraf induktif yaitu kalimat utamanya terletak di akhir paragraf/ disusun dari peristiwa-peristiwa khusus terlebih dahulu, kalimat penjelas merupakan rincian-rincian khusus dan kesimpulan.

Menurut Kosasih (2017:37) penalaran induktif terbagi menjadi tiga macam, yaitu generalisasi, analogi, dan hubungan sebab-akibat yaitu:

a. Generalisasi

Generalisasi adalah penalaran induktif dengan cara menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Analogi

Analogi adalah penalaran induktif dengan membandingkan dua hal yang banyak persamaannya.

c. Hubungan sebab-akibat

Menurut Kosasih (2017:39) “ada tiga jenis hubungan sebab-akibat yakni hubungan sebab akibat, hubungan akibat sebab, dan hubungan sebab akibat 1 akibat 2” sebagai berikut:

1) Hubungan sebab akibat

Hubungan sebab akibat dimulai dengan mengemukakan fakta yang menjadi sebab dan sampai pada kesimpulan yang menjadi akibat.

2) Hubungan akibat sebab

Penalaran hubungan akibat sebab dimulai dengan fakta yang menjadi akibat kemudian fakta itu dianalisis untuk mencari sebabnya.

3) Hubungan sebab akibat 1 akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat pertama berubah menjadi sebab yang menimbulkan akibat kedua, begitu selanjutnya hingga timbul beberapa akibat.

3. Paragraf Campuran (Deduktif-Induktif)

Menurut Kosasih (2017:24) “paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam paragraf ini terdapat dua kalimat utama. Kalimat terakhir umumnya mengulangi gagasan yang dinyatakan kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi”.

4. Jenis Paragraf berdasarkan sifat dan tujuan menurut Kosasih (2017:28) yakni:

a. Deskripsi

Paragraf deskripsi adalah paragraf yang bertujuan memberikan kesan/ impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis.

b. Narasi

Paragraf narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Paragraf narasi kadang-kadang mirip dengan paragraf deskripsi. Bedanya, narasi mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan. Paragraf narasi tidak hanya terdapat dalam karya fiksi, tetapi sering pula terdapat dalam tulisan nonfiksi.

c. Eksposisi

Paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Paragraf eksposisi biasa digunakan untuk menyajikan

pengetahuan/ilmu, definisi pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara dan proses terjadinya sesuatu.

d. Argumentasi

Paragraf argumentasi bertujuan menyampaikan suatu pendapat, konsepsi, atau opini tertulis kepada pembaca.

e. Persuasi

Paragraf persuasi merupakan kelanjutan atau pengembangan argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti, contoh, untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pembaca.

5. Jenis paragraf berdasarkan cara pengembangan menurut Kosasih (2017:39) yakni: paragraf menerangkan, paragraf merinci, paragraf contoh, paragraf bukti, paragraf pertanyaan, paragraf perbandingan dan paragraf sebab akibat.

6. Jenis paragraf berdasarkan fungsi menurut Kosasih (2017:326) dilihat dalam keseluruhan tulisan/karangan, paragraf dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu paragraf pembuka, paragraf isi dan paragraf penutup.

Memahami paragraf dalam suatu karangan merupakan hal yang sangat penting agar pembaca dapat memahami isi bacaan dengan cepat. Dengan melakukan kegiatan membaca secara intensif, bisa ditemukan perbedaan paragraf deduktif dan paragraf induktif. Begitu pula dengan paragraf lainnya, dengan membaca seseorang akan lebih mudah untuk menemukan informasi yang ada dalam sebuah paragraf atau suatu bacaan.

2.2 Kerangka Konseptual

Tinggi rendahnya hasil pembelajaran tidak lepas dari model pembelajaran yang digunakan guru, model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi taraf

keberhasilan belajar. Dalam proses belajar mengajar diperlukan seluruh komponen kelas untuk saling berinteraksi sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Setiap guru harus memiliki keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran, selain itu guru harus kreatif dalam memilih strategi, metode dan model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru guru harus berinovasi dalam setiap melaksanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan kemampuan siswanya guna untuk meningkatkan hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Pengajaran dengan *Creative Problem Solving* lebih merangsang kreatif siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif, karena *Creative Problem Solving* merupakan teknik yang merangsang pemusatan perhatian siswa pada keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Model *Creative Problem Solving* (CPS) melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Meningkat hasil pembelajaran membedakan paragraf deduktif dan induktif masih rendah, maka model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan(Sugiyono, 2009:96). Hipotesis penelitian harus dibuktikan lagi kebenarannya melalui berbagai teori dan hasil penelitian. Oleh karena itu, hipotesis ini yang menjadi dasar dan landasan atau pegangan sementara peneliti sampai pada sebuah teori dan hasil penelitian yang dilaksanakan.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha :“Penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh terhadap kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta membedakan paragraf deduktif dan induktif pada tahun pembelajaran 2018/2019 semester ganjil jika variabel X < variabel Y”.

Ho :“Penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) tidak berpengaruh terhadap kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta membedakan paragraf deduktif dan induktif pada tahun pembelajaran 2018/2019 semester ganjil jika variabel X > variabel Y”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:6), “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena penelitian ini menggunakan angka-angka statistik sebagai data. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

Metode eksperimen yang digunakan bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan penggunaan model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif. Terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi perubahan variabel terikat (*dependen*). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah penggunaan model *Creative Problem Solving* (CPS), sedangkan variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah kemampuan

membedakan paragraf deduktif dan induktif oleh siswa SMA Negeri 1 Ronggurnihuta tahun pembelajaran 2018/2019.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ronggurnihuta pada kelas XI tahun pembelajaran 2018/2019 semester ganjil dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ketersediaan pihak sekolah menerima peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Negeri 1 Ronggurnihuta.
2. Keadaan sekolah dan jumlah siswa memadai untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019 di SMA Negeri 1 Ronggurnihuta.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Persiapan pengajuan judul									
2	Meninjau lapangan									
3	ACC judul									
4	Penyusunan proposal									

5	Bimbingan proposal bab I									
6	Bimbingan proposal bab II									
7	Bimbingan proposal bab III									
8	ACC proposal									
9	Seminar Proposal									
10	Perbaikan proposal									
11	Pelaksanaan penelitian									
12	Pengolahan data									
13	Bimbingan bab IV									
14	Bimbingan bab V									
15	revisi skripsi									
16	ACC skripsi									
17	Meja Hijau									

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk mengetahui jumlah populasi penduduk atau suatu daerah, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu penelitian. Dan sesudah ditentukan jumlah populasi tersebut, maka akan dilakukan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel dalam pengujian suatu penelitian.

3.3.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2010:215) mengatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa/siswi kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta tahun pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 120 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah siswa/i kelas XI SMA Negeri 1 Ronggurnihuta

No	Kelas	Jumlah siswa
1	XI IPA 1	30 Orang
2	XI IPA 2	30 Orang
3	XI IPS 1	30 Orang
4	XI IPS 2	30 Orang
	Jumlah	120 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2010:215) mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian populasi, sampel suatu prosedur dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil”. Ada beberapa cara atau teknik dalam menentukan sampel. Salah satunya adalah teknik *Cluster sampling* (acak kelas). Teknik inilah yang akan digunakan peneliti dalam menentukan sampel penelitian. Adapun langkah-langkah dalam proses *Cluster sampling* tersebut sebagai berikut:

- a. Menulis nama kelas pada selembar kertas.
- b. Setelah itu, kertas yang berisikan nama kelas digulung dan dimasukkan dalam satu tabung.
- c. Selanjutnya, tabung yang berisikan gulungan tersebut dikocok, dan mengambil satu gulungan kertas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, maka dapatlah kelas yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah kelasnya bukan orangnya dan kelas yang menjadi sampel adalah kelas XI IPA 2.

3.4 Desain Penelitian

Desain adalah gambaran atau bentukan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun desain penelitian ini adalah pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu: sebelum (*pre-tes*) dan sesudah (*post-tes*) penggunaan model *Creative Problem Solving* (CPS). Dengan desain ini, pengaruh eksperimen dapat diketahui pasti karena telah menggunakan tes awal.

Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono 2008:74). Maka dalam desain ini terdapat *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan *pre-test* dan *post-test* diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Desain Eksperimen

<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : *Pre-test* (tes awal) dilakukan sebelum diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

X : Perlakuan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

O₂ : *Post-test* (tes akhir) dilakukan setelah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:102)“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan tes subjektif berbentuk esai.

Tes kemampuan yang diberikan peneliti, pertama adalah tes sebelum menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan tes kedua yaitu tes sesudah menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti menggunakan klasifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur yang akan dinilai dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Membedakan Paragraf Deduktif dan Induktif

No	Indikator	Kriteria	Skor
1	1. Menentukan jenis paragraf	a. Tepat menentukan jenis	1

		paragraf	
		b. Tidak tepat menentukan jenis paragraf	0
2.	Menentukan kalimat utama	a. Tepat menentukan kalimat utama	1
		b. Tidak tepat menentukan kalimat utama	0
3.	Mengemukakan alasan	a. Alasan sesuai dengan pemilihan paragraf	1
		b. Alasan tidak sesuai dengan pemilihan paragraf	0
	Jumlah skor		3

(Dimodifikasi Arikunto, 2010)

Dalam instrumen ada enam paragraf yang harus dibedakan, setiap paragrafnya mendapat skor 3, sehingga secara keseluruhan, total skor ada 18.

Adapun cara untuk menghitung skor digunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

(Sudjana, 2011:148)

Dengan peringkat nilai yang ditemui sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kategori Penilaian

NO	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik (A)	85-100

2.	Baik (B)	70-84
3.	Cukup (C)	60-69
4.	Kurang baik (D)	50-59
5.	Sangat kurang (E)	0-49

Arikunto, (2010: 245)

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Jalannya Eksperimen

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan awal</p> <p>Mengucapkan salam dan mengabsen siswa.</p> <p>Memperkenalkan diri.</p> <p>Menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.</p> <p>Memberikan motivasi kepada siswa.</p> <p>Melakukan apersepsi dengan berbagai pertanyaan</p>	<p>Kegiatan awal</p> <p>Menjawab salam dan mendengarkan absen.</p> <p>Mendengarkan perkenalan diri</p> <p>Memahami tujuan pembelajaran.</p> <p>Mendengar motivasi.</p> <p>Merespon pertanyaan-pertanyaan guru.</p>	10 menit

	untuk menarik minat siswa dalam belajar.		
	<p>Kegiatan inti</p> <p>Memberikan test penugasan tentang membedakan paragraf deduktif dan induktif tanpa perlakuan model <i>Creative Problem Solving</i> (CPS).</p>	<p>Kegiatan inti</p> <p>Mengerjakan test penugasan yang diberikan guru.</p>	30 menit
	<p>Kegiatan akhir</p> <p>Mengumpulkan hasil kerja siswa dan menyimpulkan pembelajaran</p>	<p>Kegiatan akhir</p> <p>Siswa memberikan respon atas simpulan pembelajaran.</p>	5 menit
Jumlah alokasi waktu			45 menit
2	<p>Kegiatan awal</p> <p>Mengucapkan salam pembuka dan mengabsen siswa</p> <p>Guru kembali mengarahkan siswa untuk mengingat tentang masalah dalam membedakan paragraf</p>	<p>Kegiatan awal</p> <p>Siswa merespon salam dari guru</p> <p>Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah pemecahan masalah, siswa mampu menemukan</p>	5 menit

	berdasarkan letak kalimat utama atau tentang masalah membedakan paragraf deduktif dan induktif	kemungkinan- kemungkinan strategi pemecahan masalah, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan- kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria- kriteria yang ada	
	Kegiatan inti Membentuk kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang anggota Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai	Kegiatan inti Siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang diarahkan oleh guru Siswa mampu memberikan penjelasan tentang masalah yang diajukan dan memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan, Siswa mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam penyelesaian masalah Siswa mampu	35 menit

	<p>macam strategi penyelesaian masalah</p> <p>Guru memberikan kebebasan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah</p> <p>Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih strategi yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah</p> <p>Mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok/ diskusi</p>	<p>mengevaluasi dan memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah</p> <p>Siswa mampu mengimplementasikan menentukan strategi, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.</p> <p>Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok sesuai dengan arahan guru</p>	
	<p>Kegiatan akhir</p> <p>Memberikan kesimpulan pembelajaran dan hasil diskusi siswa yang telah dilaksanakan</p>	<p>Kegiatan akhir</p> <p>Siswa memperhatikan dan memberikan pendapat atau solusi terhadap masalah tersebut</p>	<p>5 menit</p>

Jumlah alokasi waktu		45 menit	
3	<p>Kegiatan awal</p> <p>Mengucapkan salam dan mengabsen siswa</p> <p>Guru mengingatkan siswa mengenai materi paragraf deduktif dan induktif</p>	<p>Kegiatan awal</p> <p>Merespon salam dari guru</p> <p>Siswa mampu memberikan penjelasan tentang masalah yang diajukan dan memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan, siswa mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam penyelesaian masalah, siswa mampu mengevaluasi dan memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah, siswa mampu mengimplementasikan menentukan strategi, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah</p>	5 menit

		tersebut.	
	Kegiatan inti Membagikan soal post-test mengenai kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif	Kegiatan inti Mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	35 menit
	Kegiatan akhir Mengumpulkan tugas siswa dan menutup pembelajaran	Kegiatan akhir Mengumpulkan tugas.	5 menit
Jumlah alokasi waktu			45 menit

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data yang ada untuk memperoleh bentuk nyata dari responden. Kegiatan analisis data dalam suatu proses peneliti antara lain:

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa
2. Memberi skor pada jawaban siswa

3.7.1 Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

a. Untuk menentukan nilai rata-rata skor (M) digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1} \quad (\text{Sudijono, 2015:87})$$

Keterangan:

M : rata-rata (mean)

$\sum x$: jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

b. Untuk menghitung standar deviasi (SD) digunakan rumus:

$$SD_x = \frac{\overline{\sum f x^2}}{N} \quad (\text{Sudjana, 2015:157})$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

$\sum f x^2$: Jumlah Kuadrat nilai frekuensi

N : Jumlah sampel

3.7.2 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal. Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n
- Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$
- Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.7.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogeny atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \dots\dots\dots \quad (\text{Sudjana, 2005:250})$$

3.7.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t dari Arikunto yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad \text{dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Arikunto,2006:306)

Keterangan:

\bar{X}_1 = mean dari *post-test*

\bar{X}_2 = mean dari *pre-test*

S^2 = Standar deviasi *post-test pre-test*

n = subjek pada sampel

Rumus di atas dapat diuji pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi t dengan $df = (n-1)$ dengan ketentuan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Jika analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung}(t_h) > t_{tabel}(t_t)$ maka H_a diterima, berarti kemampuan siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif telah meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.